

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan suatu karya berupa karangan hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra juga didefinisikan sebagai suatu bentuk karya seni yang bersifat rasional, imajinatif, dan emosi sebagai bentuk kreativitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, emosional, dan kepuasan batin mengenai keindahan bagi pembaca. Karya-karya dalam bentuk cerita yang lahir dari hasil imajinasi tersebut diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam, contohnya prosa, cerita pendek (cerpen), novel, dan puisi.¹

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu karya sastra jenis prosa ialah novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang diwujudkan dalam bentuk tulisan serta memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang didefinisikan sebagai sebuah kisah atau cerita. Novel biasanya menceritakan atau menggambarkan mengenai kehidupan serta interaksi antarmanusia dengan lingkungan dan sesamanya.²

Karya sastra berupa drama memiliki banyak jenis, salah satunya ialah film. Film adalah salah satu bentuk komunikasi media massa, yaitu massa elektronik berbentuk

¹ Muyassaroh, dkk., “Analisis Nilai Sosial pada Novel *Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dengan Pendekatan Mimetik*,” *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.2 (2021), hal. 436.

² Juni Ahyar, “*Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*,” *CV Budi Utama (Lhokseumawe: Deepublish, 2019)*.

audiovisual yang dapat menampilkan kata-kata, suara, gambar, dan kombinasinya. Melalui sebuah film, karya sastra dapat dinikmati secara langsung sehingga terasa lebih hidup. Adanya media film akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap karya sastra. Karya sastra berupa novel dan film merupakan jenis karya sastra yang paling diminati atau digemari oleh banyak masyarakat, salah satunya novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dan film seri yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Hadrah Daeng Ratu.

Novel dan film seri *Dikta dan Hukum* semulanya merupakan cerita AU (*alternative universe*) di aplikasi X dengan nama akun pengguna @kejeffreyan. AU atau *alternative universe* merupakan sebuah karya sastra berupa cerita fiksi karya dari penggemar yang didasarkan pada karakter dari karya tertentu dan mempunyai perbedaan dalam unsur *setting* pada cerita fiksi karya penggemar dengan latar dari karya aslinya.³ Seorang penulis dapat membuat *thread* panjang berisikan cerita AU (*alternative universe*) melalui akun sosial media X pribadinya. Secara umum, cerita AU (*alternative universe*) dimulai dengan pengenalan tokoh, kemudian berlanjut seiring berjalannya cerita. Pengenalan tokoh dilakukan dengan mengilustrasikan profil tokoh serta melampirkan foto para pemeran AU, dan uraian cerita dalam AU disampaikan melalui gambar obrolan antartokoh dalam aplikasi *fake chat*.⁴

Tahun 2020, tepatnya pada tanggal 5 Agustus cerita *alternative universe Dikta dan Hukum* ini diunggah untuk

³ Kelly Bahoric, Elizabeth Swaggerty, "Fanfiction: Exploring in-and out-of-school literacy practices," *Colorado Reading Journal*, 26 (2015), hal. 25.

⁴ Siti Nurhaliza, "Potret Foto Idol sebagai Cast dalam Alternate Universe di Media Sosial Twitter Perspektif Undang-undang Hak Cipta dan Fatwa MUI Nomor 1/MUNAS VII/MUI /5/2005," *Journal Of Islamic Business Law*, 7.3 (2023), hal. 1–2.

pertama kalinya melalui akun pengguna @kejeffreyan. Sejak pertama kali diunggah di aplikasi X hingga tahun 2021, cerita AU *Dikta dan Hukum* memperoleh *like* sejumlah 183.000, dan 49.000 *retweet*. Tidak hanya itu, cerita AU *Dikta dan Hukum* ini juga viral di platform sosial media TikTok dan tagarnya menembus angka 50,2 juta.⁵ Sekarang ini, cerita *alternative universe Dikta dan Hukum* melalui akun penulis @kejeffreyan yang terdapat di aplikasi X bertambah memperoleh *like* sejumlah 253.000, 67.000 *retweet*, dan 23.000 komentar.

Tahun 2021, cerita AU *Dikta dan Hukum* ini mulai *booming* di media sosial dan diterbitkan menjadi sebuah novel oleh Asoka Aksara X Loveable pada tanggal 30 Mei 2021, dan pada bulan Juni tahun 2021 novel *Dikta dan Hukum* mencapai cetak ulang yang kelima.⁶ Melalui akun Instagram @loveable.redaksi, novel *Dikta dan Hukum* dikategorikan sebagai *national best seller book*, dan pada tahun 2022 novel *Dikta dan Hukum* telah dicetak lebih dari 100.000 eksemplar. Selama satu tahun, novel *Dikta dan Hukum* ini mencapai cetak ulang yang ketiga belas.⁷

Tahun 2022, novel *Dikta dan Hukum* diangkat dalam bentuk film seri yang berkolaborasi dengan WeTV Indonesia dan Dee Company. Lesley Simpson selaku *Country Head* WeTV dan Iflix Indonesia, mengaku bahwa ada

⁵ Lintang Tribuana, “Populer-di-Twitter-Dikta-dan-Hukum-Diangkat-Menjadi-Series” *Okezone TV*, 2022, <<https://celebrity.okezone.com/read/2021/11/29/206/2509289/populer-di-twitter-dikta-dan-hukum-diangkat-menjadi-series>> [diakses 13 Desember 2023].

⁶ Indah Kurnia Sari, “Analisis Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia’an Farah,” (Universitas Batanghari, 2022), hal. 88.

⁷ Loveable.redaksi, “*Dikta dan Hukum* Punya Segudang Prestasi yang Telah Diraih Selama 1 Tahun Berlayar,” 2022, <<https://www.instagram.com/p/ChbwBQ4hvkr/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>> [diakses 6 Desember 2023].

tantangan tersendiri mengangkat film yang diadaptasi dari novel *best seller*. Menurut Lesley Simpson, dari novel yang sudah *trending* yang dijadikan serial pasti sangat *challenging*. Tidak mudah baginya membuat serial yang sudah dekat dengan masyarakat, dengan banyak episode yang sudah viral.⁸

Tanggal 29 Juli 2022, film seri *Dikta dan Hukum* mulai tayang di aplikasi layanan video yaitu WeTV yang terdiri dari sepuluh episode, film seri ini mendapat rating 9.9/10. Film seri *Dikta dan Hukum* ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Selaku sutradara film seri tersebut, Hadrah Daeng Ratu berpendapat bahwa cerita *Dikta dan Hukum* sangat bagus, sangat mengharukan, ceritanya sangat unik dan berbeda dari sebelumnya.⁹ Film seri *Dikta dan Hukum* ini dibintangi oleh Ajil Ditto (pemeran Dikta), Natasha Wilona (pemeran Nadhira), Abun Sungkar (pemeran Seno), Yoriko Angeline (pemeran Alea), dan beberapa artis lainnya.

Adaptasi film dari sebuah novel disebut dengan ekranisasi. Menurut Eneste, ekranisasi diartikan sebagai pelayar-putihan atau adaptasi dari karya sastra berupa novel ke dalam bentuk film. Adaptasi dari novel ke layar putih mengakibatkan adanya berbagai perubahan.¹⁰ Perubahan dalam proses ekranisasi novel ke layar putih meliputi penciptaan atau pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang semuanya dilakukan dengan alasan penyesuaian.

⁸ Tri Susanto Setiawan, Cynthia Lova, “*Bakal-Tayang-di-WeTV-Serial-Dikta-Hukum-Mulai-Proses-Syuting*,” 2021, hal. 1–2 <<https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/29/182819966/bakal-tayang-di-wetv-serial-dikta-hukum-mulai-proses-syuting?page=2>> [diakses 12 Oktober 2023].

⁹ *Ibid.*, hal. 1.

¹⁰ Pamusuk Eneste, “*Novel dan Film*” (Nusa Indah, 1991), hal. 60.

Proses penciptaan atau pengurangan merupakan proses yang berkaitan mengenai pemotongan bagian kisah karya fiksi dalam proses terjadinya ekranisasi. Penciptaan dilaksanakan pada unsur intrinsik dalam karya fiksi novel yaitu latar, plot, dan penokohan.¹¹ Penambahan merupakan adanya unsur yang tidak ada dalam novel tetapi ditayangkan dalam film. Penambahan terjadi disebabkan karena untuk menarik perhatian penonton saat menonton film yang diangkat dari novel.¹² Perubahan bervariasi yaitu terjadinya variasi dalam transformasi novel ke film yang disebabkan karena beberapa faktor yaitu media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran. Melalui proses ekranisasi, pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan oleh novel itu tidak seasli novelnya, serta meluruskan persepsi pembaca yang menganggap film yang diangkat dari novel tidak selalu sama dengan aslinya.¹³

Proses ekranisasi novel dalam bentuk film tentunya terdapat perbedaan dari segi unsur-unsurnya, contohnya dari pengubahan nama tokoh, alur cerita, dan *setting* yang disesuaikan dengan keinginan sutradara. Hal ini bertujuan untuk menarik minat banyak penonton karena alur cerita yang telah disesuaikan. Melalui proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film inilah yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat dinikmati dalam bentuk yang berbeda.

Berdasarkan penelitian Christopher A Woodrich, ekranisasi di Indonesia telah ada sejak tahun 1970-an. Proses

¹¹ Serina Nur Azizah, "*Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dalam Gezz dan Ann serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah*" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

¹² Sainuddin, "*Transformasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke Film Sang Penari (Kajian Ekranisasi)*" (Universitas Borneo Tarakan, 2016), hal. 27.

¹³ *Ibid.*, hal. 27.

ekranisasi pertama diadaptasi dari novel karya Joejana yang berjudul "*Eulis Atjih*". Tidak hanya itu, ekranisasi juga diadaptasi dari novel yang berjudul *Siti Noerbaja*, *Anak Perawan di Sarang Penjamun*, dan *Sang Penari*. Namun, pada masa tersebut riwayat mengenai ekranisasi tidak terabadikan dengan baik yang mengakibatkan banyak adanya kesalahpahaman.¹⁴

Sekarang ini, fenomena mengenai adaptasi novel menjadi film semakin meningkat di kalangan masyarakat dan terdokumentasikan dengan baik. Hal ini mengakibatkan rasa penasaran pembaca, apakah isi novel sama dengan film yang ditayangkan. Fenomena ini terjadi juga karena kesuksesan sebuah novel yang diminati oleh masyarakat dan karya sastra ini dicetak berkali-kali sehingga produser tertarik untuk mengadaptasi novel tersebut dengan tujuan untuk merealisasikan imaji pembaca guna mengulang kesuksesan dari novel tersebut.

Saat membaca novel, pembaca dapat berimajinasi dengan bebas berdasarkan kata-kata yang disampaikan oleh pengarang dan kesan setiap orang yang membaca novel tersebut, hal ini dikarenakan cerita rekaan tersebut disampaikan oleh pengarang dalam bentuk teks. Namun, berbeda dengan saat menonton film, penonton mengalami keterbatasan dalam berimajinasi karena cerita yang ditampilkan dalam bentuk audiovisual dan disusun sesuai keinginan sutradara.

Beberapa film yang diadaptasi dari novel yaitu *Dilan 1990* (2018), *Laskar Pelangi* (2008), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *My Stupid Boss* (2016), *Eiffel I'm In Love* (2003), *5 CM* (2012), *Sabtu Bersama Bapak* (2016), *Danur* (2017),

¹⁴ Christopher A Woodrick, "*Sejarah Ekranisasi Mengangkat Novel Menjadi Film di Nusantara (1927-2014)*," 2016, hal. 1.

Critical Eleven (2017), *Perahu Kertas* (2012), *99 Cahaya di Langit Eropa* (2013), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2015), *Refrain* (2013).¹⁵ Sekarang ini, semakin banyak film yang diadaptasi dari novel yang tersalurkan dengan baik serta begitu digemari banyak penonton, termasuk film seri yang berjudul *Dikta dan Hukum* yang tayang di platform WeTV dan ditunggu-tunggu oleh pembaca novel serta penonton. Saat teaser film seri *Dikta dan Hukum* dirilis, teaser film seri tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat melalui tagar #TeaserDiktadanHukum yang menjadi trending topik di media sosial X.¹⁶

Penelitian mengenai ekranisasi pernah dilakukan oleh Sri Yuniarti dalam skripsinya yang berjudul, “Ekranisasi Novel *Hafalan Shalat Delisa* ke dalam Film dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP” pada tahun 2018.¹⁷ Kedua, penelitian mengenai ekranisasi juga dilakukan oleh Jafar Fakhrurozi dan Qadhli Jafar Adrian dalam jurnalnya yang berjudul, “Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpem *Perempuan di Rumah Panggung* ke Film Pendek *Angkon*” pada tahun 2021.¹⁸ Ketiga, penelitian mengenai ekranisasi juga dilakukan oleh Anggi Prasetya dalam skripsinya yang berjudul, “Ekranisasi Novel *Teman Tapi Menikah 2* Karya

¹⁵ Lola Lolita, “13-Film-Indonesia-Terlaris-yang-Diadaptasi-dari-Novel-1812064,” *Brillio.net*, 2018 <<https://www.brillio.net/film/13-film-indonesia-terlaris-yang-diadaptasi-dari-novel-1812064.html>> [diakses 4 Desember 2023].

¹⁶ Wahyu Firmansyah, “30083-Series-Dikta-dan-Hukum-Rilis-Teaser-Netizen-Vibesnya-Kaya-Drakor,” *IntipSeleb*, 2022 <<https://www.intipseleb.com/amp/lokal/30083-series-dikta-dan-hukum-rilis-teaser-netizen-vibesnya-kaya-drakor?page=1>> [diakses 4 Desember 2023].

¹⁷ Sri Yuniarti, “*Ekranisasi Novel Hafalan Shalat Delisa ke dalam Film dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP*” (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018).

¹⁸ Qadhli Jafar Adrian, Jafar Fakhrurozi, “*Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpem Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon*,” *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8.1 (2021).

Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam Film *Teman Tapi Menikah 2* Oleh Rako Prijanto” pada tahun 2022.¹⁹ Keempat, penelitian mengenai ekranisasi juga dilakukan oleh Saep Putra, Ade Khusnul Mawadah, dan Firman Hadiansyah dalam jurnalnya yang berjudul, “Ekranisasi Novel *Layangan Putus* Karya Momy Asf ke dalam Film *Layangan Putus* Sutradara Benni Setiawan” pada tahun 2022.²⁰ Kelima, penelitian mengenai ekranisasi juga dilakukan oleh Serina Nur Azizah dalam skripsinya yang berjudul, “Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dalam *Geez & Ann* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah” pada tahun 2022.²¹

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah dan film seri *Dikta dan Hukum* karya Hadrah Daeng Ratu. Novel dan film seri *Dikta dan Hukum* tidak hanya menceritakan kisah percintaan antara Dikta dan Nadhira, tetapi dalam kisahnya terdapat tema-tema lain yang sama kuatnya, seperti persahabatan dan keluarga. Beragam konflik dalam tema itu yang semakin menguras emosi sehingga pembaca tidak hanya ditampilkan kisah-kisah cinta yang terlalu manis. Bahkan pembaca dapat bertanya-tanya apakah ada hubungan persahabatan antara seorang laki-

¹⁹ Anggi Prasetya, “Ekranisasi Novel *Teman Tapi Menikah 2* Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion ke dalam Film *Teman Tapi Menikah 2* oleh Rako Prijanto” (Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022).

²⁰ Firman Hadiansyah, Saep Putra, Ade Khusnul Mawadah, “Ekranisasi Novel *Layangan Putus* Karya Momy Asf ke dalam Film *Layangan Putus* Sutradara Benni Setiawan,” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7.2 (2022), hal. 438.

²¹ Serina Nur Azizah, *Transformasi Novel ke Film...*,

laki dan perempuan. Benar saja, di novel diceritakan keduanya saling menyatakan perasaannya.²²

Tokoh dalam novel *Dikta dan Hukum* digambarkan dengan se-realistis mungkin, dalam novel ini menampilkan sosok laki-laki yang memiliki *image cool* dan kuat, tetapi boleh menangis dalam mengungkapkan rasa sakitnya, dan merasa tidak masalah untuk terlihat lemah. Tokoh Dikta berhasil menampilkan masalah tersebut yang akhirnya memberanikan diri lebih terbuka dengan rasa sakit yang selama ini dirasakannya. Tidak hanya tokoh Dikta, novel ini juga menampilkan sosok tokoh perempuan yang bernama Nadhira. Karakter Nadhira berhasil menjadi warna yang berbeda dalam novel ini yang memang sejak awal telah didominasi oleh karakter Dikta. Karakter gadis SMA ini sangat kuat yang mungkin memang sering ditemukan dalam dunia nyata, seperti terlalu terbawa perasaan, pemalas, dan seperti gadis SMA pada umumnya yang masih labil dengan sifat keras kepalanya.

Selain tokoh utama, muncul tokoh pendukung yang membuat novel *Dikta dan Hukum* ini menjadi semakin hidup dan terasa berwarna dalam imajinasi pembaca. Tokoh pendukung tersebut ialah Sena, tokoh ini digambarkan sebagai sosok anak kecil yang memiliki peran penting dalam novel. Tokoh Sena mampu memberikan kesan yang kuat dalam adegan untuk mencapai ide pokok yang penulis inginkan. Hal ini dibuktikan dengan tokoh Sena yang mampu mendorong Dikta secara tidak langsung untuk membuat *wishlist* yang akan ia lakukan bersama Nadhira dan juga keempat sahabatnya.

²² Lala Nilawanti, “(Review) Novel *Dikta dan Hukum yang Sempat Viral di Internet*,” *Gramedia Blog*, 2021 <<https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-dikta-dan-hukum/>> [diakses 27 Mei 2024].

Perpaduan latar belakang yang berbeda membuat cerita ini semakin kaya dan saling melengkapi untuk menjadi cerita yang lebih kompleks. Novel ini juga ditutup dengan pilihan adegan yang tepat, yaitu kebijaksanaan dalam mengakhiri segala sesuatu yang sudah terjadi. Penulis membuat kisah ini selesai dengan setuntas-tuntasnya melalui rasa penerimaan dan menguras air mata pembacanya. Pembaca seolah diberi angin segar walaupun sedikit menyayat hati dengan meninggalnya tokoh utama yang sejak awal mendominasi cerita.

Berdasarkan kelebihan novel dan film seri tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis ekranisasi novel *Dikta dan Hukum* ke film seri *Dikta dan Hukum*. Alasan peneliti menjadikan novel ini sebagai objek penelitian karena novel tersebut sangat diminati oleh kalangan muda dan dikategorikan sebagai novel *best seller* dan dicetak lebih dari 100.000 eksemplar. Film seri *Dikta dan Hukum* yang ditayangkan melalui aplikasi WeTV juga mendapatkan respon positif dari penonton dan memperoleh peringkat rating 9.9. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai ekranisasi novel *Dikta dan Hukum* dalam bentuk film seri *Dikta dan Hukum* belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul, “Ekranisasi Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia’an Farah dengan Film Seri *Dikta dan Hukum* Karya Hadrah Daeng Ratu”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada novel *Dikta dan Hukum* ke dalam bentuk film seri *Dikta dan Hukum*.

Penelitian mengenai proses ekranisasi berupa novel “*Dikta dan Hukum*” ke dalam bentuk film seri “*Dikta dan Hukum*” ini dikaitkan dengan pembelajaran sastra materi ajar mengulas karya fiksi yang berpacu pada Kurikulum Merdeka.

Materi ajar mengulas karya fiksi terdapat pada kelas VIII SMP/MTS yang berfokus pada dua elemen capaian pembelajaran yaitu membaca dan memirsa, serta menulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran sastra dalam materi ajar mengulas karya fiksi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra berupa novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah ekranisasi novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Pertanyaan penelitian sangat penting untuk dibuat agar penelitian dapat tepat sasaran dan dapat memberikan hasil yang baik. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ekranisasi novel *Dikta dan Hukum* ke dalam film seri *Dikta dan Hukum* pada unsur penokohan, alur, dan latar?
2. Bagaimanakah relevansi pembelajaran kajian ekranisasi novel dan film seri *Dikta dan Hukum* terhadap pembelajaran sastra di SMP/MTS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel *Dikta dan Hukum* ke dalam film seri *Dikta dan Hukum* pada unsur penokohan, alur, dan latar.

2. Menjelaskan dan mendeskripsikan relevansi pembelajaran kajian ekranisasi novel dan film seri *Dikta dan Hukum* terhadap pembelajaran sastra di SMP/MTS.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan (teoretis) dan manfaat praktis. Adapun manfaat masing-masing komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Keilmuan (Teoretis)

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai ekranisasi novel dalam bentuk film seri, dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: sebagai bahan pertimbangan kepada guru dalam mengaitkan sebuah karya sastra novel dan film seri dalam pembelajaran sastra.
- b. Bagi siswa: meningkatkan kreativitas siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra berupa novel yang diadaptasi dalam bentuk film seri.
- c. Bagi peneliti: mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai ekranisasi ketika melakukan kajian perbandingan antara novel dan film seri yang berjudul *Dikta dan Hukum*.
- d. Bagi pembaca: penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra di Indonesia, khususnya pada novel dan film seri yang berjudul *Dikta dan Hukum*.

E. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan juga menghindari kesalahan tafsir maka, peneliti mendefinisikan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini, baik secara konseptual maupun operasional antara lain:

1. Definisi Konseptual

a. Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses pemindahan atau pengadaptasian dari satu jenis karya sastra ke dalam bentuk karya sastra yang lain, salah satunya novel yang ditayangkan menjadi sebuah film. Ekranisasi berasal dari bahasa Perancis “*ecran*” yang berarti layar, sehingga ekranisasi juga didefinisikan sebagai pelayarputihan atau pengangkatan novel ke dalam sebuah film. Melalui proses adaptasi novel ke dalam film pasti menimbulkan berbagai perubahan, baik dari segi alur, tokoh, maupun latar. Ekranisasi ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi antara novel dan film tersebut.²³

b. Novel

Novel adalah suatu karya sastra prosa yang disampaikan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Istilah novel berasal dari bahasa Italia “*novella*” yang didefinisikan sebagai sebuah kisah atau sepotong berita. Karya sastra berupa novel selalu dikaitkan dengan sebuah cerita yang mengisahkan perjalanan hidup para tokoh dalam cerita tersebut. Jika dicermati, novel berisikan kisah yang menceritakan sebagian kehidupan seorang tokoh yang menghadapi konflik

²³ Eneste, *Novel dan Film...*, hal. 60.

yang menyebabkan perubahan pada nasib sang tokoh.²⁴

c. Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Menjadi bagian dari industri, film mempunyai arti sebagai bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan film harus dilihat keterkaitannya dengan produk-produk lainnya.

Secara harfiah, film ialah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata sinema yang berarti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang bermakna cahaya. Oleh karena itu, film diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film sebagai media audiovisual terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan yang utuh, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan kebenaran sosial dan budaya, sehingga film memungkinkan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan yang terkandung di dalamnya melalui media visual.²⁵

d. Relevansi Pembelajaran

Relevansi berkaitan dengan hubungan antara dua entitas yang saling terkait, sehingga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Konsep relevansi adalah bagaimana seseorang dapat mencoba

²⁴ Andi Adam, “Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama pada Novel *Haid Pertama Karya Enny M.*,” *Konfiks : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6.1 (2019), hal. 40–41.

²⁵ Dani Manesah, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, “*Pengantar Teori Film*” (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

membangun hubungan dengan mempertimbangkan gagasan relevansi sekaligus mempertimbangkan dan mengaitkan satu topik dengan konsep lainnya.²⁶

Relevansi dibagi menjadi dua yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal adalah kesesuaian antar berbagai komponen kurikulum itu sendiri. Kurikulum merupakan sebuah sistem yang ditetapkan oleh berbagai elemen yang membentuk subsistem atau komponen meliputi tujuan, isi, metode, evaluasi yang merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa. Relevansi eksternal adalah kurikulum harus memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat pada masa kini maupun kebutuhan pada masa yang akan datang.²⁷

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, yang dimaksud dari *Ekranisasi Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah dengan Film Seri Dikta dan Hukum Karya Hadrah Daeng Ratu* adalah penelitian untuk mengetahui bentuk ekranisasi dari adaptasi novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah ke dalam bentuk film seri *Dikta dan Hukum* karya Hadrah Daeng Ratu yang meliputi pengurangan, penambahan, perubahan bervariasi dari unsur intrinsik penokohan, alur, dan latar, serta untuk mengetahui relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMP/MTS.

²⁶ Fitri Sulistiowati, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2022).

²⁷ Hasan Baharun, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*,” ed. oleh Zamroni (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun sebuah penelitian, perlu menggunakan sistematika yang baik agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I menjelaskan mengenai pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa subbab yaitu konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II menjelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan objek penelitian yakni landasan teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian. Dalam bab ini berisikan pemaparan data dan temuan-temuan yang didapatkan.

BAB V menjelaskan mengenai pembahasan. Dalam bab ini berisikan hasil penelitian.

BAB VI penutup. Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran penelitian.